

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KANAK-KANAK  
DI DESA MALANGKE KECAMATAN MALANGKE  
KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada  
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh,**

**RUSMAWATI**  
**NIM : 11.16.2.0152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KANAK-KANAK  
DI DESA MALANGKE KECAMATAN MALANGKE  
KABUPATEN LUWU UTARA**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada  
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh,**

**RUSMAWATI  
NIM : 11.16.2.0152**

**IAIN PALOPO**

**Dibimbing Oleh :**

- 1. Drs. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag.,M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rusmawati  
Nim. : 11.16.2.0152  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang di tunjukkan sumbernya. segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 19 Maret 2014

P E N U L I S

**Rusmawati**  
**IAIN PALOPO**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *“Kontribusi Pendidikan Islam Pada Masa Kanak-kanak di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”*. Yang ditulis oleh Rusmawati, Nomor Induk Mahasiswa, 11. 16. 2.0152, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 19 Maret 2014 bertepatan dengan 17 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Dewan Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Palopo, 19 Maret 2014 M  
17 Jumadil Awal 1435 H

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. Penguji I (.....)
4. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Penguji II (.....)
5. Drs. Masmuddin, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II (.....)

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum**  
NIP. 19511231 198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A**  
NIP. 19521231 198003 1 036

## PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul “ Kontribusi Pendidikan Islam Pada Masa Kanak-kanak di Desa  
Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”

Yang ditulis oleh :

Nama : Rusmawati

NIM : 11.16.2.0152

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 19 Maret 2014

Penguji I,

Penguji II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP.

Nursaeni, S.Ag., M.Pd.  
NIP.

**IAIN PALOPO**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Kontribusi Pendidikan Islam Pada Masa Kanak-kanak di Desa  
Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”

Yang ditulis oleh :

Nama : Rusmawati

NIM : 11.16.2.0152

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 19 Maret 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Drs. Masmuddin, M.Ag  
NIP. 19600318 198703 1 004

Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19720502 2001122 2 002

IAIN PALOPO

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ لَعَا لَمِينٍ وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَلصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah swt atas rahmat-Nya, Inayah dan Maghfirah-Nya, sehingga penulis dapat membentuk dan menyelesaikan tugas akhir ini.

Salawat dan salam bagi Rasulullah saw., para sahabatnya dan keluarganya yang telah memperkenalkan ajaran Islam yang mengandung aturan hidup untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat dan atas karunia Allah swt skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Beberapa hambatan penulis temui dalam tugas akhir ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis untuk menerapkan permasalahan, tetapi dengan kemauan yang keras dan adanya partisipasi untuk menyelesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati ke ikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M.,M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo, periode 2010-2014 yang telah membina, mengembangkan dan meningkatkan mutu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, M.A., selaku ketua jurusan tarbiyah dan sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., serta Dra. St. Marwiyah, M.Ag, selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Masmuddin, M.Ag. dan Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II.

5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag dan Nursaeni, S.Ag., M.Pd., selaku penguji I dan penguji II.
6. Kepala perpustakaan Ibu Wahidah Safar, S.Ag. beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pegawai STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta ibu Daeng Tasa'na dan bapak T.Nasri yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan pengorbanan lahir dan batin, sungguh peneliti sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat peneliti persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt, Amin., serta saudara-saudariku yang tercinta serta semua keluargaku yang selama ini membantu dan mendoakanku.
9. Kepala Desa Malangke Kecamatan Malangke, beserta staf yang telah memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Semua teman-teman seperjuanganku program studi pendidikan agama Islam, dan semua pihak yang memberikan masukan dan saran sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., *Amin Ya Rabbal Aalamin*.

**IAIN PALOPO** Palopo, 19 Maret 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	11
B. Perspektif Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Anak ..	12
C. Tanggung jawab Pendidikan dalam Keluarga .....	20
D. Dasar-dasar Pendidikan yang Harus dimiliki oleh Keluarga ..	29
E. Perkembangan Terhadap Pendidikan Keagamaan Pada Anak..	36
F. Kerangka Pikir .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Subjek Penelitian .....	43
D. Sumber Data .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	45
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN .....	47
A. Selayang Pandang Desa Malangke .....	47
B. Gambaran Umum Pendidikan di Desa Malangke .....	50
C. Gambaran Pendidikan Islam di Desa Malangke .....	51

D. Analisis Kontribusi Pendidikan Islam pada Masa Kanak-kanak di Desa Malangke .....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran-saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 jumlah penduduk Desa Malangke dilihat dari jenis kelamin, kepala keluarga per Dusun .....	49
Tabel 2 Sarana Ibadah Desa Malangke dirinci per Dusun .....	50



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

**RUSMAWATI, 2014, Kontribusi Pendidikan Islam Pada Masa Kanak-kanak di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negari (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Masmuddin, M.Ag., Pembimbing (II), Hj. A. Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd.**

Kata kunci: Kontribusi, Pendidikan Islam, Masa Kanak-kanak

Skripsi ini membahas tentang bagaimana kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak khususnya di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

Yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan skripsi ini adalah tentang bagaimana kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini penulis ingin memperoleh data tentang (1) Bagaimana kontribusi pendidikan Islam di desa Malangke terkhusus pada masa atau usia kanak-kanak, (2) Apa kendala pendidikan Islam terhadap kontribusinya pada usia atau masa kanak-kanak di desa Malangke, dan apa solusinya.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data berupa data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui objek penelitian dengan menggunakan pengamatan dan wawancara. Disamping data primer penulis juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk diolah kembali sebagai bahan penelitian. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan level makro yaitu level subjek penelitian dengan anggota yang sangat banyak, seperti masyarakat atau komunitas luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak di desa Malangke masih minim. Penulis berpendapat bahwa kurangnya kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak di desa Malangke bukan disebabkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. Minimnya paham generasi tua terhadap ilmu agama terkhususnya terhadap Islam menjadi titik berat permasalahan akhlak usia kanak-kanak di desa Malangke. Berbicara mengenai akhlak maka arahnya adalah agama. Buruknya akhlak mengindikasikan akan kurangnya kontribusi pendidikan agama utamanya agama Islam sebagai agama mayoritas desa Malangke.

## BAB I PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan merupakan perkara yang sangat penting dalam memaparkan kebutuhan primer setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Adanya pendidikan merupakan sarana untuk menunjukkan seseorang itu berilmu atau tidak. Pendidikan merupakan jembatan bagi manusia agar harkat dan martabat manusia dapat terangkat lebih tinggi dari makhluk lainnya yang ada di dunia ini. Pendidikan berkembang dari yang sederhana, yang berlangsung ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), sampai pada bentuk pendidikan yang seras pada metode, tujuan, serta model pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.

Pendidikan adalah kegiatan yang diselenggarakan dengan sengaja, teratur, dan berencana untuk mengubah tingkah laku manusia yang diinginkan. Arah yang diinginkan dalam proses pendidikan tersebut adalah terbentuknya manusia yang mampu mengembangkan diri dan berusaha sekuat tenaga memenuhi kebutuhan kehidupan

Allah swt dalam Q.S. Al- Mujadilah /58 :11





Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Dari pengertian ayat di atas mengandung makna bahwa Allah swt., menghormati orang-orang berilmu pengetahuan sama dengan orang-orang yang beriman berarti pula bahwa keimanan seseorang diukur dengan pendidikan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan keluarga, sebagai pengasuh, pemelihara dan pendidik mempunyai peranan sangat penting terutama dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat anak di samping itu, penanaman nilai-nilai agama sedini mungkin sangat penting untuk diterapkan pada anak dalam lingkungan keluarga.

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Cet, II; CV.Asy Syifa: Semarang, 2005), h 910.

Oleh karena itu, anak merupakan amanah dari Allah swt., yang harus dipelihara dan diberi pendidikan dengan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin membawa dampak negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Bukankah “orang tua pencetak pemimpin dan pembina umat dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan *al-ummi*. Oleh karena itu, dari akar kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara dalam mendidik anak, maka sangat diperlukan penerapan yang selektif dan efektif yang sesuai dengan kondisi di Desa Malangke Kecamatan Malangke, yang sesuai perkembangan zaman, agar tidak berdampak pada perkembangan jiwa anak. Pemimpin dan ummat, kesemuanya bersumber pada makna yang sama “yang dituju atau diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada ummat, pemimpin pada orang tua yang diteladani.”<sup>2</sup>

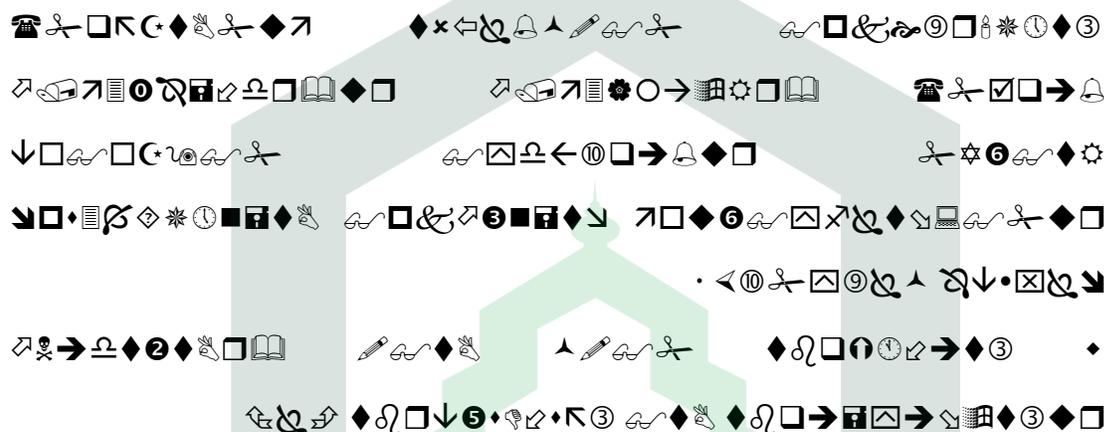
Bila diperhatikan dan dibandingkan antara tujuan dan hakikat pendidikan agama Islam yang semestinya diperankan oleh orang tua dengan kenyataan yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Malangke Kecamatan Malangke, dapat dilihat bahwa apa yang diharapkan sesungguhnya masih kurang dari tujuan dasar pendidikan anak, khususnya anak prasekolah yang Islami. Hal ini yang merupakan masalah dalam masyarakat tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetahuan agama yang masih minim serta kondisi alam yang ada.

---

<sup>2</sup>Muh. Quraish Shihab, *Lenera Hati*, (Cet. XIII ; Bandung, 1998), h. 258

Sebagian belum dijangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) pendidikan agama.

Dari beberapa faktor di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan agama maupun umum serta pengalaman menjadi dasar berlaku peringatan Allah dalam Q.S. At-Tahriim /66 : 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

Dari penjelasan ayat di atas diperingatkan kepada orang-orang yang beriman khusus dalam lingkungan keluarga agar selalu menjauhkan dari segala perbuatan yang dapat mencelakakan diri dan keluarga ke tempat hina (neraka). Anak merupakan

<sup>3</sup>Departemen Agama RI., h. 951

permata hati kedua orang tuanya. Memberikan pendidikan yang baik kepada anak di usia dini merupakan kewajiban kedua orang tuanya Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ وُلْدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّئَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ  
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ، تَرَى فِيهَا ذُءَاءً<sup>4</sup>.

Artinya:

A<dam telah menceritakan kepada kami Ibnu abi> Z{i'b telah menceritakan kepada kami dari al-Zahariy dari abi> Salamah bin 'Abdi al-Rah}ma>n dari abi> Hurairah r.a. berkata Nabi saw., bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, Majusi. Sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga dll).

Pengertian hadis di atas adalah peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak besar sehingga memberi pendidikan yang baik, bermanfaat dan terarah kepada anak di usia dininya sangat penting, agar setelah mereka dewasa dapat terbentuk karakter atau kepribadian anak sesuai yang kita dambakan dan dambaan seluruh alam semesta. Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan mahluk manusia sebagai mahluk sosial. Ia merupakan unit utama dan institut pertama dalam masyarakat, keluargalah tempat yang mula-mula dikenal oleh anak-anak. Dalam

---

<sup>4</sup>Ima>m abi> 'Abdulla>h Muh}ammad bin Isma>'i>l bin Ibra>hi>m Ibnu al-Mughi>rah bin Bardazbah Buka>ri al-Ja'firy, *S}ah}ih} Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1981), Jilid 3, h. 616.

keluarga akhlak anak-anak mulai dibina sebagai dasar pendidikan anak. Anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, dan pandai bergaul dengan masyarakat.<sup>5</sup>

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam Islam untuk menerapkan pendidikan kepada seluruh anggotanya, karena tumbuh dan berkembangnya seorang anak sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan dimana dia tinggal. Semua anggota keluarga sangat berperan dalam memberi contoh atau tauladan bagi anak – anak di usia dini dan apapun bentuk suri tauladan yang dilihat dan didengar oleh anak di usia dini ini akan sangat membekas sehingga pada masa - masa berikutnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan terhadap anak sejak dini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh keluarga muslim sebab kualitas manusia di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan kepada anak di usia dininya. Betapa pentingnya memberikan pendidikan kepada anak sejak dini jelas akan berdampak pula pada terbentuknya generasi Islam yang berkualitas yang bukan saja memberi dampak yang baik pada sesama manusia dan semesta alam yang terpenting adalah sebagai pertanggung jawaban dan sebagai orang tua terhadap anak-anak dihadapan Allah swt sang pencipta penguasa alam semesta.

---

<sup>5</sup>Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia 1990), h 12.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا وَسَى بْنُ عُفَبَةَ عَنْ أَفْعَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ سَوْءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّائِلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ سَوْءٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>6</sup>.

Artinya:

‘Abda>n telah menceritakan kepada kami ‘Abdulla>h telah menceritakan kepada kami Mu>sa> bin ‘Uqbah telah menceritakan kepada kami dari Na>fi’ dari Ibnu ‘Umar r.a. dari Nabi saw., bersabda: setiap kalian adalah pemimpin, maka (setiap kalian) akan dimintai pertanggung jawaban. Seorang perintah adalah pemimpin. Laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya. Wanita adalah pemimpin dalam rumah suami dan anak suaminya. Maka, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban mengenai kepemimpinannya.

Pengertian hadis di atas dapat dipahami bahwasanya kepemimpinan seseorang dalam segala aspek kehidupan semua akan dimintai pertanggung jawabannya. Dan berkaitan dengan tulisan ini mengisyaratkan bahwa kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga, dan kepemimpinan ibu sebagai pengasuh anak-anaknya sangat berkaitan erat yang menuntut pertanggung jawaban dihadapan Allah swt., dan dihadapan sesama manusia sebagai makhluk sosial yang dinikmati hasil didikan ayah dan ibu sebagai pemimpin putra putrinya.<sup>7</sup>

Dengan demikian bila ditinjau dari tuntunan agama jelas bahwa ajaran diharapkan sedini mungkin dan tuntunan akhlak yang diberikan oleh orang tua sebagai pendidik diharapkan melahirkan pemimpin yang jujur yang beribawa dan

---

<sup>6</sup>Ima>m abi> ‘Abdulla>h Muh}ammad bin Isma>’i>l bin Ibra>hi>m ibnu al-Mughi>rah bin Bardazbah Buka>ri al-Ja’firy, *S}ah}ih} Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1981), Jilid 5, h. 152.

<sup>7</sup>Muhammad Fu’ad’ Abdul Baqi., h. 53

membangun umat yang beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu dan teknologi yang mendalam sebagai bekal untuk menjalani hidupnya sebagai abdi dan khalifah.

### ***B. Rumusan masalah***

Bertitik tolak dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana kontribusi pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga di Desa Malangke kecamatan Malangke ?
2. Apa kendala yang di hadapi dalam pendidikan agama Islam di Desa Malangke Kecamatan Malangke dan apa solusinya ?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap objek yang diteliti maka berikut dikemukakan defenisi operasional, yaitu :

Kontribusi pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah dapat memberikan pengetahuan keislaman kepada kanak-kanak yang berada di desa Malangke. Sehingga dikalangan masyarakat kanak-kanak sudah mampu mengetahui dan memahami tentang ajaran Islam. Anak-anak adalah masa kecil atau belum dewasa.

Kontribusi pendidikan agama islam pada masa kanak-kanak adalah sumbangan atau pemberian agama islam melalui proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dan usaha mendewasakan kanak-kanak melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik melalui ajaran yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw yang

berpedoman pada kitab-kitab suci al qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah swt terhadap kanak-kanak yang belum sekolah atau anak pra sekolah mulai dari umur 2-6 tahun.

Dengan demikian bahwa pendidikan agama Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani anak didik yang berdasarkan pada ajaran Islam, serta memberikan gambaran, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri serta merupakan aktualisasi dari hubungan manusia dengan Tuhan pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan alam raya ini.

Sedangkan ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan masa kanak-kanak adalah sebelum umur 12 tahun. Jika mengikuti periodisasi yang dirumuskan Elisabet B. Hurloc, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1. 0-2 tahun (masa vital)
2. 2-6 tahun (masa kanak-kanak)
3. 6-12 tahun (masa sekolah)

Menurut beberapa ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius, ia tak ubahnya makhluk lainnya. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang dan malahan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat kemanusiaan daripada manusia itu sendiri. Namun disisi lain juga terdapat pendapat para ahli yang mengatakan bahwa anak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan, dan baru

berfungsi kemudian hari setelah melalui bimbingan dan latihan sesuai dengan tahap perkembangan jiwanya. Jika demikian, apa sebenarnya yang merupakan faktor esensial yang mempengaruhi perkembangan jiwa beragama tersebut.<sup>8</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting dan strategis karena posisinya merupakan sumber keutamaan dan motivasi segala kemampuan. Bahkan pintu utama bagi anak untuk memasukkan agama Islam ke dalam jiwa anak. Tanpa dengan pendidikan agama yang baik, maka anak tidak akan mengenal tanggung jawabnya kepada Allah sebagai manusia di muka bumi.

#### ***D. Tujuan penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kontribusi pendidikan agama Islam bagi anak dalam keluarga di Desa Malangke Kecamatan Malangke.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di Desa Malangke Kecamatan Malangke dan solusi apa yang dilakukan

#### ***E. Manfaat Penelitian***

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

---

<sup>8</sup>Suruin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet.I; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47

### 1. Manfaat Ilmiah

Hal ini erat kaitannya status sebagai mahasiswa pendidikan agama Islam tentu berkewajiban memberi sekelumit pemikiran kepada seluruh kaum muslimin, agar mereka sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sehingga sukses dalam membina kepribadian akhlak anak, supaya dapat terwujud menjadi insan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

### 2. Manfaat praktis

Sebagai bagian dari masyarakat mereka berkewajiban mengangkat permasalahan ini, dengan harapan dapat menjadi sumbangsiah pemikiran kepada masyarakat sehingga mereka semakin sadar dan mengerti betapa pentingnya pendidikan keluarga dalam membina kepribadian anak agar dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas pada masa yang akan datang.

### ***F. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan isi skripsi, maka akan disajikan garis-garis besar isi skripsi yakni :

Bab pertama yang merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, devenisi operasional dan ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta garis-garis besar isi skripsi.

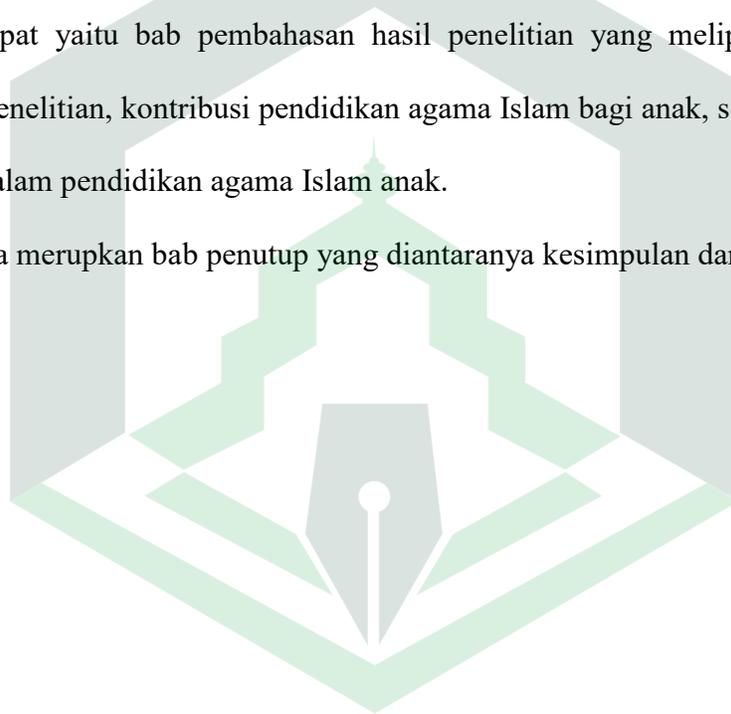
Pada bab kedua yang merupakan tinjauan pustaka yang menyajikan tentang penelitian terdahulu yang relevan, kajian pustaka yang meliputi perspektif nilai-nilai

agama Islam dalam pendidikan anak, tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, perkembangan terhadap pendidikan pada anak, dasar-dasar pendidikan yang harus dimiliki oleh keluarga, dan bagian selanjutnya adalah kerangka pikir.

Bab ketiga yang merupakan metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat yaitu bab pembahasan hasil penelitian yang meliputi kondisi objektif lokasi penelitian, kontribusi pendidikan agama Islam bagi anak, serta kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam anak.

Bab kelima merupakan bab penutup yang diantaranya kesimpulan dan saran.



**IAIN PALOPO**

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Mariana dengan judul: *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa SDN Padang Assompereng Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*.<sup>1</sup> Penekanan dalam skripsi ini adalah tertuju pada siswa di SDN Padang Assompereng yang menitikberatkan pada peningkatan keberagaman siswa dalam memahami materi pelajaran agama Islam. Selain itu penekanan pada materi pelajaran agama Islam dan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta para warga yang ada di sekolah. Dalam hal ini kontribusi pendidikan Islam yang sangat mempengaruhi pemahaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh saudari Hamsiah dengan membahas tentang *“Pentingnya Pendidikan Anak Sejak Dini dalam Keluarga untuk Mempersiapkan Generasi Islam yang Berkualitas di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu”*.<sup>2</sup> Pembahasan dalam skripsi ini tentang pendidikan anak sejak dini dalam keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini, di Desa Bassiang dengan melalui bimbingan, memberi perhatian,

---

<sup>1</sup>Mariana, 2009. *Kontribusi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa SDN Padang Assompereng Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2009).

<sup>2</sup>Hamsiah, 2010. *Pentingnya Pendidikan Anak Sejak Dini dalam Keluarga untuk Mempersiapkan Generasi Islam yang Berkualitas di Desa Bassiang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

kasih sayang serta menerapkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam ke dalam jiwa anak yang masih usia dini, serta pendidikan dan tuntunan agama Islam terhadap anak sejak dini dapat diterapkan oleh para orang tua dalam rumah tangga di desa Bassiang melalui metode, *ta'lim*, metode *tagriib*, metode *tahlil*, metode *tarwiih*.

Dari penelitian di atas dapat dibandingkan dengan penelitian ini yang masing-masing berbeda kajian yang diteliti dan juga tempat penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada pendidikan Islam yang diberikan kepada anak mulai dari masa kanak-kanak yang berlokasi di desa Malangke.

### **B. Perspektif Nilai-nilai Agama Islam dalam Pendidikan Anak**

Islam adalah agama ilmu dan agama akal, karena Islam selalu mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisis segala pengalaman yang telah dialami oleh umat yang telah lalu dengan pandangan ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai *homo sapiens*, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui apa yang ada disekitarnya.

Nilai-nilai disebut "*qiyam*" yaitu harga atau kadar. Nilai sesuatu tergantung dari harga atau kadar yang dikandungnya. Dalam bahasa Arab disebutkan "*lifulanin qimatun*" (orang itu tidak bernilai) bila ia tidak mempunyai konsisten dan berketepatan dalam urusan masalah "*lahu tsabatun wadawamun*". Karena itu, konsistensi dan istiqamah termasuk nilai – nilai kemanusiaan yang tinggi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Syafi'i Ma'arif, *Islam dan pengembangan Ilmu*, (Cet. II; Yogyakarta: Surya Saran Utama Divisi Grafika, 1003), h. 157.

Nilai-nilai Islam antara lain adalah iman, tauhid, Islam, taqwa, ihsan, tawakkal, istiqamah, ma'ruf, persaudaraan, keadilan, kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, ketekunan, ketaatan, bekerja, kecintaan, berusaha, kesyukuran, solidaritas dan sebagainya.<sup>4</sup> Hidup yang memiliki nilai semakin dicari orang. Karena ritual-ritual yang sifatnya monoton, masih juga belum memberikan makna hidup yang bernilai bagi kebanyakan orang. Akibatnya, banyak sekali bermunculan penyakit-penyakit sosial, berupa stres yang melanda sebagian orang.

Hidup yang bernilai, menurut Muhaimin dapat diperoleh dengan tiga nilai kehidupan.

Pertama, *creative values* (nilai-nilai kreatif), yakni bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Sebenarnya, pekerjaan merupakan sarana yang dapat memberi kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Maka hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada tata cara yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan. Berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha dalam merealisasikan nilai-nilai kreatif.<sup>5</sup>

kedua, *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), yakni menghayati dan meyakini kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup yang bermakna. Mencintai seseorang berarti menerima

---

<sup>4</sup>Syafi'i Ma'arif, *Islam dan pengembangan Ilmu*, (Cet. II; Yogyakarta: Surya Saran Utama Divisi Grafika, 1003), h. 158.

<sup>5</sup>Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 291.

sepenuhnya keadaan orang yang dicintai apa adanya serta benar-benar memahami kepribadiannya dengan penuh pengertian.<sup>6</sup>

Ketiga, *attudinal values* (nilai-nilai bersikap), yakni menerima dengan tabah dan mensikapi dengan tepat penderitaan yang tak bisa dihindari lagi, setelah berupaya keras mengatasinya tetapi tetap tidak berhasil. Mengingat peristiwa tragis tak bisa dielakkan lagi, maka sikap dalam menghadapinyalah yang harus dirubah. Dengan mengubah sikap diharapkan beban mental akibat musibah menjadi berkurang, dan bisa menemukan hikmah dibaliknya. Penderitaan memang dapat memberikan makna apabila dapat merubah penderita menjadi lebih baik sikapnya. Optimis dalam menghadapi musibah ini tersirat dalam ungkapan – ungkapan, seperti makna dalam derita.<sup>7</sup>

Untuk menjelaskan dan memahami lebih mendalam tentang apa itu nilai, maka perlu diberikan definisi-definisi. Dalam mendefinisikan nilai ada beberapa pendapat. Milton Rokeach dan James Bank mendefinisikan sebagaimana dikutip oleh D. Kratwohl dalam Chabib Thaha: “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan”<sup>8</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu system kepercayaan yang telah berhubungan dengan

---

<sup>6</sup>Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 292.

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 195

<sup>8</sup>Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60

subyek yang memberi arti, yakni manusia yang meyakini. Pengertian nilai menurut J.R Frankle sebagaimana dikutip dari Chabib Thaha adalah : “*A value is an idea a concep about what some one thinks is important inlife*”.<sup>9</sup>

Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut:

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>10</sup>

Dari pengertian tersebut, menurut penulis nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum akan berarti sebelum di butuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti bahwa adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja makna esensi akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat macam-macam nilai, antara lain :

a. Dilihat dari segi kebutuhan manusia, sebagaimana dikutip dari Chabib Thaha, nilai menurut Abrham Maslaw dapat dikelompokkan menjadi: 1) nilai biologis; 2) nilai keamanan; 3) nilai cinta kasih; 4) nilai harga diri; 5) nilai jati diri.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Chabib Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>10</sup>Sidi Gazali, *sistematiaka filsafat*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 89.

<sup>11</sup>Chabib Thaha, *op.cit.*, h. 62.

Kelima nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntunan kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling sederhana, yakni kebutuhan tuntunan akan fisik biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri dan yang terakhir adalah kebutuhan jati diri.

Namun kebutuhan akan suatu nilai kehidupan yang bermakna sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow menjadi keliru jika dikaitkan dengan nilai keagamaan. Sebagaimana nilai urutan diatas menimbulkan suatu pertanyaan, apakah untuk menemukan jati diri sebagai orang muslim dan mukmin yang baik itu baru dapat terwujud setelah kebutuhan yang lebih rendah tercukupi terlebih dahulu? Misalnya makna cukup, tidak ada yang merongrong dalam beragama, dicintai dan dihormati orang baru dapat beriman dengan baik, tentunya tidak. Nilai keimanan dan ketaqwaan tidak tergantung pada kondisi ekonomi maupun sosial budaya, tidak tergantung oleh dimensi ruang dan waktu.

b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni: 1) nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor; 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi brafiliasi, motivasi berkuasa.<sup>12</sup>

c. Pendekatan proses budaya sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Sigit sebagaimana dikutip oleh Neong Muhajir, nilai dapat dikelompokkan dalam tujuh jenis yakni: 1) nilai ilmu pengetahuan; 2) nilai ekonomi; 3) nilai keindahan; 4) nilai politik; 5) nilai keagamaan; 6) nilai kekeluargaan; 7) nilai kejasmanian.

Pembagian nilai-nilai ini merupakan nilai dasar proses terbentuknya kebudayaan manusia yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya,

---

<sup>12</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 83.

hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah.

d. Nilai bila dilihat dari sifat nilai itu sendiri dapat dibagi dalam: 1) nilai-nilai subyektif, yakni nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini sangat tergantung pada masing-masing pengalaman subyek tersebut; 2) Nilai-nilai obyektif rasional yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, nilai perdamaian dan lain sebagainya. 3) Nilai-nilai obyektif metafisik yakni nilai yang mampu menyusun kenyataan obyektif seperti nilai agama.

e. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat: 1) Nilai alahiyah yakni nilai yang bersumber dari wahyu Allah, 2) Nilai insaniyah yakni nilai yang diciptakan manusia atas dasar kriteria yang diciptakan pula oleh manusia.<sup>13</sup>

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai-nilai yang di dasarkan pada al-Qur'an dan al Hadis yang mencakup ajaran agama Islam seperti, akidah (iman), syari'ah (Islam), dan akhlak (ihsan).

Sedangkan "*Al Qiyam Al Insaniyah*" (nilai-nilai kemanusiaan) adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hak-haknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu anggota masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), h. 84.

<sup>14</sup><http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.diunduh> 13 Mei 2013.

Proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap:

- a. Tahap *receiving* (menyimak), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), dimana seseorang mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manuat), *willingness to respond* (sedia menghadapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang diluar dan meresponnya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), kalau dalam tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktifitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai - nilai yang terkandung didalamnya, ia mulai mampu menyusun persepsi tentang obyek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya pada nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yakni satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga diatas. Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya sendiri. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai dalam dirinya, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan

mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata Perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e. Tahap karakterisasi nilai, pada tahap ini seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara mapan, ajeng dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan agama Islam senantiasa penjabaran dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan suatu sistematika perubahan moralitas baik terhadap individu maupun terhadap lingkungan sosial dalam masyarakat. Allah swt dalam al-Qur'an telah memberikan fungsi dan tujuan hidup manusia di muka bumi yakni beribadah kepada-Nya sehingga dalam penjabaran kehidupan tersebut hanya sebatas menyembah kepada Allah swt firman Allah swt dalam Q.S. Adz-Dzariyaat/51: 56.

“...”

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>16</sup>

Karena itu, sudah seharusnya manusia hidup bermasyarakat. Tidak ada pendidikan kecuali di dalam masyarakat dan setiap anggota masyarakat pasti

<sup>15</sup><http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.diunduh> 13 Mei 2013.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI.,h. 862.

membutuhkan pendidikan. Sudah selayaknya bahwa setiap anggota masyarakat pasti membutuhkan pendidikan. Sudah selayaknya bahwa setiap anggota masyarakat tentu dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang telah diletakkan, termasuk peradaban yang diwarisinya. Islam mendidik individu dan masyarakat untuk dapat mencapai tingkat yang tinggi yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam, baik terhadap tanah air dan bangsanya maupun terhadap seluruh ummat manusia. Sistem pendidikan yang ditegakkan atas landasan yang kokoh dan pengertian masyarakat dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan penyesuaian individu dan masyarakat.

### ***C. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Keluarga***

Seseorang melalui orangtua diletakkan benih pertama kepribadian yang dengannya akan berkembang di masa datang. “Enam tahun pertama yang merupakan tahun yang penting bagi anak-anak. Keluarga tentunya adalah orang pertama yang mewariskan kebudayaan dan pengajaran keagamaan pada anak. Awal pengajaran berbicara, kebiasaan, adat istiadat, dan ahlakul karimah. Dari sini dapat dipahami betapa besar pengaruh keluarga terhadap anak, sehingga di dalam pendidikan dan pembentukan mental dan kepribadian anak”<sup>17</sup>

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya

---

<sup>17</sup>Abdullah an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati wal Mujtama*, diterjemahkan oleh Muhammad Ali al-Qut, *anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.11.

pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak, khususnya keluarga.

Faktor lain yang menyebabkan para keluarga bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan medi (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif.

Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan keluarga sangat besar fungsinya sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Olehnya itu dalam Islam memberikan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak, khususnya yang masih dalam status pra sekolah mengikuti beberapa aspek, yaitu :

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para keluarga rumah tangga. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah swt, kemudian kepada Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah swt, para Nabi dan Rasul-rasul Allah swt, percaya hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan

manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.<sup>18</sup> Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Abdullah Nasikh Ulwan, mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan anak antara lain :

a. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat “*La ilaha Illallah*. Hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama diperdengarkan kepada anak sebagai dasar dalam mengingatkan anak pada pondasi iman dan tauhid.

b. Mengenalkan hukum halal-haram. Pengajaran hukum tentang halal-haram. Diajarkan kepada anak menutup aurat, berwudhu, hukum-hukum thaharah (bersuci) dan pelaksanaan sholat, melarangnya untuk berdusta, adu domba, mencuri dan melihat kepada apa yang diharapkan Allah, sehingga anak akan tumbuh dalam keadaan demikian dan terbiasa ketika dewasa.

c. Mendidik anak membaca al-Qur’an. Sepantasnya bagi orang tua untuk memulai pelajaran bagi putra-putrinya dengan al-Qur’an sejak dini. Yang demikian itu untuk menanamkan pada mereka bahwa Allah adalah *Rabb* mereka dan al-Quran adalah firman-Nya. Menancapkan ruh al-Qur’an pada hati-hati mereka dan cahaya al-Qur’an pada pikiran-pikiran mereka, sehingga mereka tumbuh di atas kecintaan kepada al-Qur’an.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet. III; Bandung; Al Bayan, 1996), h. 69.

<sup>19</sup>Imam Al-Gazali, *Mau'izah al-Mukminin Min Ihya' al Ulumu al-Din*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1975), h. 534.

Mereka tidak akan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bagi anak-anak sangat penting dan strategis karena posisinya merupakan sumber keutamaan dan motivasi segala kemampuan. Bahkan pintu utama bagi anak untuk memasukkan agama Islam kedalam jiwa anak. Tanpa dengan pendidikan agama yang baik, maka anak tidak akan mengenal tanggung jawabnya kepada Allah sebagai manusia di muka bumi.

Mereka tidak akan dapat mewujudkan makna kemanusiaan yang utama, tidak dapat berbuat yang ideal dan mulia, ia akan seperti binatang yang pikirannya hanya tertuju untuk menutupi laparnya, memuaskan keinginan hawa nafsunya, dan saling memangsa sesamanya. Sehingga Allah memberikan gambaran terhadap orang-orang yang jauh dari agama Allah, seperti yang ada dalam Q.S. Muhammad /47: 12.



Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.<sup>20</sup>

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, h. 785.

Olehnya itu kepada keluarga, hendaklah mempergunakan kesempatan diwaktu anak masih kecil untuk membekali mereka dengan dasar-dasar ajaran agama seperti pemahaman akan rukun iman dan rukun Islam dengan tepat memberikan keteladanan sebagai seorang hamba yang taat kepada Allah swt.

## 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan apabila pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, maupun sebaliknya.

Salah satu pernyataan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa “hampir sepakat filosofi pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak”<sup>21</sup> Pendidikan Islam memberikan peranan yang sangat penting terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa.

Mohammad Athiyah Al-Abrasyi, menjelaskan bahwa untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain :

### a. Pendidikan Secara Langsung

---

<sup>21</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al Husna Zikra, 1995), h. 373.

Yang dimaksud pendidikan secara langsung ialah, mempergunakan petunjuk, terutama nasehat dengan menyebut manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan, menuntunnya ke arah budi pekerti yang mulia dan menghindari hal-hal yang tercela.<sup>22</sup>

Untuk pendidikan akhlak ini sering kali digunakan dalam bentuk sajak-sajak dan syair-syair karena mempunyai alur yang indah, pengaruh dan kesan yang mendalam kepada jiwa anak.

Salah satu contoh dari sajak atau syair tersebut :

Sopan santun adalah warisan yang terbaik,  
 Budi pekerti yang mulia adalah tempat sejati,  
 Kata mufakat adalah pujian yang terbaik,  
 Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan,  
 Akal adalah harta yang bermanfaat,  
 Tidak ad bencana yang lebih besar kecuali kejahilan,  
 Tidak ada kawan yang lebih terpercaya selain dari musyawarah, dan  
 Tidak ada kesunyian yang lebih buruk selain dari mengagungkan diri sendiri.<sup>23</sup>

Dari uraian syair di atas dapat dipahami bahwa, dalam mendidik anak selalu diajarkan bersopan santun yang merupakan akhlak yang mulia, menanamkan budi pekerti adalah perbuatan terpuji, bermufakat adalah keputusan yang baik, ijtihad merupakan transaksi yang menguntungkan, mempunyai akal yang sehat adalah berpikir untuk berusaha, bencana yang paling besar adalah berbuat kejahilan, mengumpulkan setiap pendapat untuk dimusyawarakan, dan memuji diri adalah perbuatan tidak terpuji.

---

<sup>22</sup>Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Islamiyah*, Diterjemahkan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan judul "*dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*"(Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang 1984), h. 107.

<sup>23</sup>Haim G. Ginot, *Memerakan Hubungan Anda dan Anak-anak* (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 76.

## b. Pendidikan secara tidak langsung

Arti pendidikan secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi petua kepada anak dengan memberi nasehat, mencegah mereka menonton film-film atau permainan yang tidak layak ditonton oleh anak – anak maupun dari hal-hal yang mempengaruhi jiwa anak, dan sebaliknya seorang keluarga hendaknya memberi contoh-contoh akhlak yang terpuji seperti berkata benar, berani ikhlas, adil dan jujur dalam bertindak.

Sebagai contoh dalam hal ini, anak pada umumnya memiliki dorongan meniru ucapan-ucapan, perbuatan gerak-gerik dari orang berhubungan erat dengannya, oleh sebab itu, sangat diharapkan kepada para keluarga agar selalu memelihara akhlak, dan menghindari setiap perkataan maupun perbuatan yang tercela.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْزِيُّ حَدَّثَنَا غَامِرُ بْنُ أَبِي غَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مَوْسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ

□ ده: أٌ □ سُؤْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلُّ الدُّرَّةَ لَدَا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أٌ ب حَسَنٌ □<sup>24</sup>

Artinya:

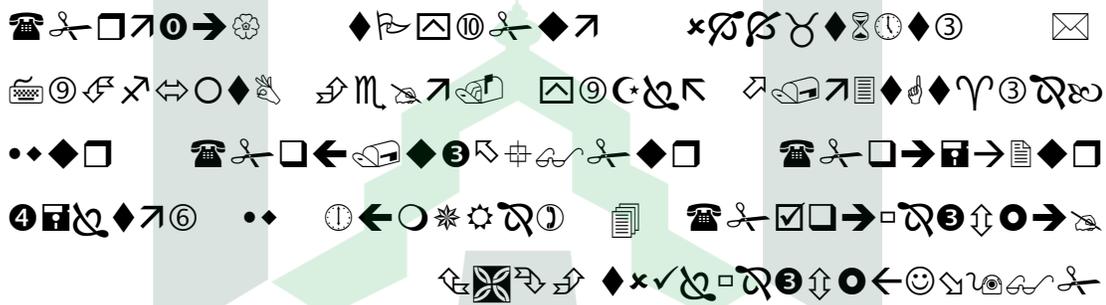
Nas}ra bin ‘Ali> al-Juhad}imi> telah menceritakan kepada kami ‘A>mir bin Abi> ‘A>mir al-Khiza>z telah menceritakan kepada kami ayyu>b bin mu>sa telah menceritakan kepada kami dari bapaknya dari neneknya barkata sesungguhnya Rasululla>h saw., bersabda: tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yan lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik.

Jadi perbuatan akhlak yang baik pada anak kita tanamkan sejak kecil. Membiasakan sesuatu yang baik dan mengindari hal – hal yang tercelah sehingga tercapai tujuan pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

<sup>24</sup>Tirmiz}iy, *Sunan at-Tirmiz}iy*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1981), Jilid 4, h. 298.

### 3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang penting, yang tidak dapat terlepas dari pendidikan rohani. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan sebagai pendidikan yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak. Islam telah memberikan anjuran kepada kita tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani agar tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani dan rohani serta bersemangat. Allah swt telah menyebutkan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh. Sebagaimana dalam Q.S. Al-A'raf /7:31.



Terjemahnya :

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>25</sup>

Dari ayat tersebut di atas memberi makna, kepada manusia terhadap pentingnya:

1. Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat-alat pernapasan, peredaran darah, pencemaran makanan, melatih otot dan urat-urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.

---

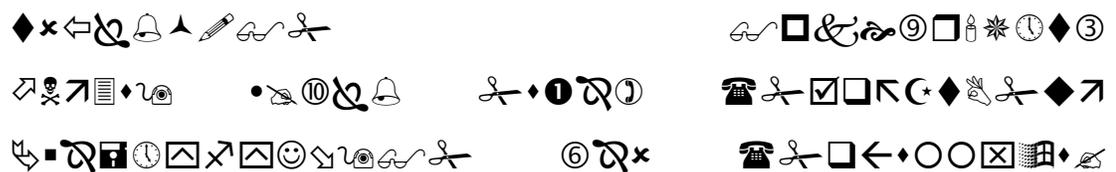
<sup>25</sup>Departemen Agama RI, h. 225.

2. Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan kesetiakawanan yang dapat dicapai melalui kerja sama (kerja kelompok).
3. Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, daya ingatan, motivasi dan kemauan dan sebagainya

#### 4. Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang sangat penting dari pendidikan yang lainnya. Jika pendidikan agama adalah pendidikan pembentukan dasar, pendidikan jasmani adalah persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, maka pendidikan akal bertujuan menyadarkan dan memberdayakan hati dan pikiran. Jadi apa yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu perhitungan, ilmu pasti, dan ilmu alam dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan akal adalah suatu kesatuan dari pendidikan lainya yang telah disebutkan. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut. Islam telah memberikan petunjuk terhadap orangtua khususnya keluarga, agar memperhatikan pendidikan dan perkembangan anak dengan mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan baik yang sifatnya umum maupun yang sifatnya khusus.

Dalam firman Allah swt memberikan derajat orang-orang beriman dan berilmu dalam Q.S. Al-Mujaadilah /58: 11.





Terjemahannya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>26</sup>

#### 5. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksud disini adalah pendidikan sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi, dan emosi keislamannya mendalam ditengah masyarakat. Pendidikan sosial merupakan aplikasi sosial dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terlebih dahulu, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik.<sup>27</sup>

#### ***D. Dasar-dasar Pendidikan yang Harus Dimiliki oleh Keluarga***

<sup>26</sup>Departemen Agama RI., h. 910.

<sup>27</sup>Tirmiziy, *Sunan at-Tirmiziy* ; (Bairut: Dar al-Fikri, 1981), Jilid 4, h. 299.

Keluarga dalam melaksanakan peran sebagai pendidik, terhadap anak-anaknya dituntut memiliki dasar pendidikan, agar dalam menjalankan peranannya sebagai pendidik mampu mengarahkan dasar-dasar pendidikan kepada anaknya sebelum masuk kependidikan formal. Pendidikan dasar yang telah dicontohkan oleh Rasulullah, sebagai contoh pendidikan yang utama yang perlu kita teladani. Dasar-dasar pendidikan tersebut antara lain :

a. Keteladanan yang Baik

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri anak. Anak yang selalu meniru kebiasaan orang tuanya melalui perilaku dirinya, pengaruh ini sangat besar pada diri anak terhadap orang tuanya.

Setiap keluarga dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya tatkala anak itu mulai tumbuh dan meniru semua tingkah laku keluarganya bahkan selalu bertanya tentang sebab sesuatu, atau benda dan peristiwa.

Seorang guru telah menyebutkan hasil surveinya pada kehidupan suatu masyarakat menyebutkan: Setiap daerah atau kota yang anak-anaknya secara umum bersifat agamis dan penuh kemanusiaan, maka secara analisis hal itu diakibatkan adanya pengaruh seorang alim yang sadar dan kritis serta bekerja penuh semangat, atau karena pengaruh perbuatannya selalu memberi dampak positif terhadap mereka meskipun telah wafat. Sebaliknya setiap daerah atau kota yang penduduknya secara umum tidak agamis dan tidak terpuji, maka hasil analisis membuktikan bahwa hal itu karena tidak adanya seorang alim yang selalu berbuat baik, tidak konsekwen, yang masih hidup atau sudah mati pengaruh-pengaruh negatif akan tetap aktif, inilah konsekwensi dari keteladanan seseorang.<sup>28</sup> Oleh karena itu, keluarga perlunya

---

<sup>28</sup>Husain Mashahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Cet. I; Jakarta: Lentera, 1999), h.328

menyadari akan pentingnya sikap terpuji untuk senantiasa dicontohkan pada anak yang masih usia dini.

b. Menyediakan waktu yang cocok memberikan bimbingan

Kepekaan keluarga dalam memilih waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan dan arahan sesuai dengan apa yang diinginkan, merupakan faktor terpenting dalam rangka pendidikan anak agar dapat menjadi kebanggaan keluarganya. Karena apabila pemberian nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu tepat maka anak akan menerimanya dengan baik.

Ada 3 (tiga) waktu yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Pada umatnya yang digunakan untuk mendidik anak.<sup>29</sup>

1). Waktu dalam Perjalanan

Nabi Muhammad saw selaku contoh tauladan terbaik dari seorang pendidik memberi alternatif pertama dari waktu sesuai dalam mendidik anak demi melahirkan generasi muslim yang memiliki iman kuat, yaitu pada saat melakukan perjalanan. Apakah itu, dengan berjalan kaki atau kendaraan. Mengapa dalam kondisi ini cocok bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Oleh karena melihat kondisi anak dalam suasana gembira yang berada di alam terbuka. Pada saat itulah anak akan menerima setiap pelajaran (pendidikan) yang diberikan oleh guru atau orang tua.

2). Waktu Makan

Demikianlah kondisi anak yang masih belum mengerti adanya aturan yang mesti dijalankan agar fitrah berupa lapar bisa tersalurkan dengan baik. Maka begitu besarnya peranan keluarga selaku pendidik yang ideal bagi anak-anak pada saat seperti ini orang tua khususnya keluarga berkewajiban dalam mendampingi anak dan

---

<sup>29</sup>Muh. Nur Abd. Hafizh, h. 293.

memberikan pengarahan serta pendidikan, yaitu dengan menjelaskan bagaimana etika memberikan pengarahan serta pendidikan, yaitu dengan menjelaskan bagaimana etika memberikan pengarahan serta pendidikan, yaitu dengan menjelaskan bagaimana etika yang baik ketika makan. Pada saat seperti ini pula keluarga memiliki kesempatan yang sangat baik dalam rangka mendidik anak mereka.

قَالَ بَرْنَاءُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبِدِ الْجُهَيْنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي: عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ دَدِهِ قَالَ: سَأَلَ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ رُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ<sup>30</sup>.

Artinya:

‘Abdullah bin Zubair al-H{umaidiy telah menceritakan kepada kami H{armalah bin ‘Abdul ‘Azi>z bin al-Rabi>’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhaniy telah menceritakan kepada kami ‘Ammi> telah menceritakan kepadaku: ‘Abdul malik bin al-Rabi>’ bin Sabrah dari ayahnya dari neneknya berkata Rasulullah saw., bersabda: ajarilah anak-anak kalian shalat mulai usia tujuh tahun dan hukumlah mereka jika sampai usia sepuluh tahun jika mereka tidak melaksanakannya.

Dengan contoh bagaimana Rasulullah saw mengarahkan anak-anak mengenai tata cara makan yang benar dengan cara yang lembut penuh perhatian. Pendidikan dalam kondisi seperti ini keluarga adalah pemeran terbaik dalam mendampingi anak-anak mereka.

### 3). Waktu anak sedang sakit

Orang yang berhati keras bisa lunak hatinya ketika berada dalam keadaan sakit. Apalagi anak yang masih memiliki hati yang lembut, mereka akan lebih mudah mendapatkan pendidikan atau nasehat kebaikan. Oleh karena itu, Rasulullah memberikan alternatif ketiga yang cocok untuk mendidik anaknya, yaitu ketika berada dalam keadaan sakit.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1997), Jilid 4, h. 302.

<sup>31</sup>Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1997), Jilid 4, h. 295.

Begitu besarnya pengaruh dan nasehat terhadap anak, yaitu ketika berada dalam keadaan sakit. Contoh dalam suatu riwayat bagaimana Rasulullah saw., mengajak seorang anak Yahudi yang di tengah menderita sakit untuk diajak masuk Islam, kemudian pada saat itu anak tersebut bersedia untuk masuk Islam dengan persetujuan orang tuanya.

c. Memenuhi hak anak

Perhatian yang besar untuk memenuhi hak anak, secara tidak langsung telah menanamkan rasa optimis dalam hidupnya. Sekaligus dirinya mempelajari bahwa hidup itu adalah menerima dan memberi. Kebiasaan untuk melihat keadaan akan membukakan pandangannya untuk membentuk pedoman hidupnya dan tuntunan yang menjadi haknya. Sedangkan kebalikan dari situasi ini akan mengakibatkan hancurnya visi dan pandangan hidup anak.

Hendaknya seorang keluarga memberikan hak kepada anaknya walaupun itu tidak berarti. Dalam hadist Bukhari dan muslim meriwayatkan dari Sahl Bin Saad ra. Bahwa Rasulullah saw pernah diberi minuman lalu beliau meminumnya sedang sebelah kanannya ada seorang anak kecil dan di sebelah kirinya ada beberapa orang tua, lalu Rasulullah saw bertanya, kepada anak tersebut “apakah kau mengizinkan aku untuk memberi minum kepada mereka?” (orang tua ada yang disebelah kirinya) namun anak itu berkata, Tidak! Demi Allah ya Rasulullah, aku tidak akan memberikan bagianku yang aku peroleh darimu kepada orang lain.” Maka Rasulullah menyerahkan minuman itu kepada anak tersebut yang memiliki hak karena berada pada sebelah kanan Rasulullah untuk memperoleh pertama kali.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1997), Jilid 4, h. 296.

Demikianlah gambaran bagaimana pemenuhan hak anak yang harus diperhatikan sebagai salah satu tuntunan pendidikan anak dalam rumah tangga.

d. Do'a bagi anak-anak

Do'a merupakan inti utama yang selalu harus dipanjatkan oleh seorang keluarga dengan penuh kesabaran dan penuh keyakinan. Karena do'a itu akan selalu diperhatikan dan dikabulkan oleh Allah swt., do'a tersebut akan selalu menambah rasa kasih sayang dan petunjuk, sehingga rasa kasih sayang itu selalu ada pada diri orang tua. Para keluarga hendaknya selalu berdoa bagi anak-anak dengan do'a yang baik. Dalam al-Qur'an berdoa sangat dianjurkan oleh agama disertai dengan usaha, salah salah satunya adalah do'a terhadap keturunan (anak-anak), dari orang tua terutama do'a dari para keluarga.

Membaca beberapa doa-doa yang telah Allah swt sebutkan dalam al-Qur'an antara lain :

1). Dalam Q.S. Al-Baqarah /2: 129.

وَاٰتِنَا مِنْ لَدُنْكَ كِتٰبًا مُّحْكَمًا ۝۱۲۹

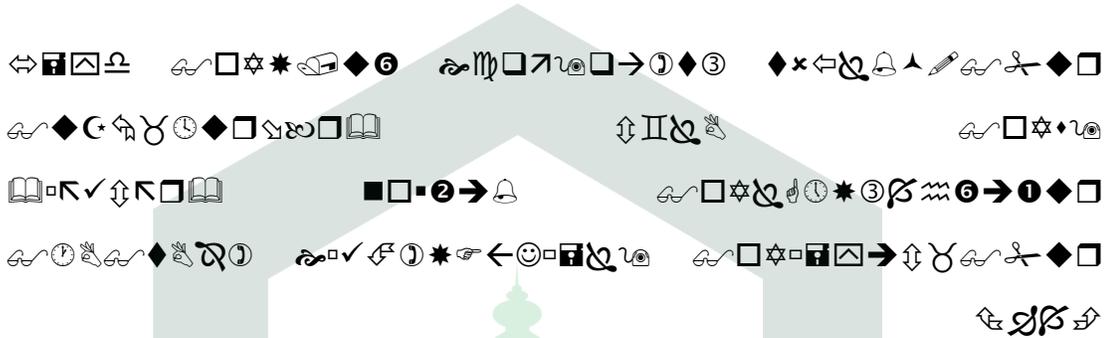
Terjemahnya :

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>33</sup>

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, h. 33.

Doa ini memberikan pedoman kepada para orang tua (keluarga) untuk meminta petunjung (pertolongan) kepada Allah swt agar selalu diberikan keturunan yang selalu tunduk dan taat beribadah kepada-Nya.

2). Dalam Q.S. Al-Furqaan /25: 74.



Terjemahnya :

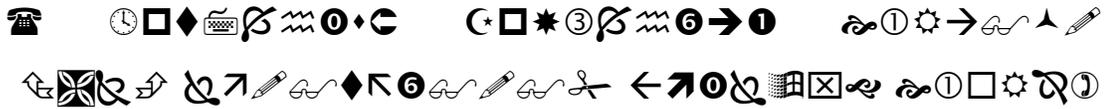
Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>34</sup>

Dengan melalui doa yang telah disebutkan diatas yang merupakan doa untuk meminta pertolongan kepada Allah swt agar diberikan istri yang soleh serta anak-anak (keturunan) shaleh sebagai penyejuk hati dalam membina keluarga yang sakinah yang selalu bertaqwa kepada Allah swt

Dalam Q.S. Ali Imran /3: 38.



<sup>34</sup>Departemen Agama RI, h. 569



Terjemahnya :

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"<sup>35</sup>

Dari doa ini disebutkan pula sebagai permohonan kepada Allah swt untuk selalu diberikan keturunan atau anak-anak patuh dan tunduk kepada Allah swt serta berbakti kepada orang tua. Dengan melalui doa dari para orang tua sangat penting sebagai permohonan atau meminta pertolongan kepada Allah swt agar diberikan keturunan yang baik-baik dalam membina/mendidik anak dalam keluarga sebagai generasi yang berguna terhadap agama dan bangsa.

#### ***E. Perkembangan Terhadap Pendidikan Keagamaan Pada Anak***

Yang dimaksud dengan anak pra sekolah adalah mereka berusia antara 3-6 tahun, pengertian ini dikemukakan oleh Soemiarti Patmonodewo, bahwa biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kingdergarden*, sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak sejak usia dari 3 tahun, hingga usia 5 tahu, dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedang pada usia 4-6 tahun, biasanya mengikuti program taman kanak-kanak.

---

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, h.81.

Sementara menurut Erik Erikson yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, berada pada tahapan oral dalam tahapan krisis “*Autonomy versus shame and doubt*” (2-3 tahun), “*Initiative versus guilt*” (4-5 tahun) sedangkan tahap usia 6-11 tahun mengalami krisis “*Industry versus inferiority*”<sup>36</sup>

Dari sekian banyak yang dilakukan oleh para ahli, maka penulis hanya mengambil dari beberapa teori telah dikemukakan di atas, dapat di nilai bahwa batasan anak prasekolah dari segi usia ternyata tidak memberikan keseragaman pernyataan atau teori. Namun disisi lain bahwa dalam Islam mengutamakan pendidikan sejak usia awal kelahiran sampai akhir kehidupan. Oleh karena itu penulis, hanya membahas pada fokus permasalahan anak prasekolah yang berusia 0-6 tahun.

Ciri tahapan perkembangan berdasarkan aspek perkembangan anak prasekolah:

#### 1. Perkembangan Jasmani

Pada saat anak dilahirkan sampai pada usia tertentu, maka ada ciri yang jelas setiap selang waktu dapat berubah pada diri seorang anak, perubahan tersebut dapat dilihat pada proporsi tubuh, berat dan tinggi badan yang mereka miliki. Melalui pengamatan perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala sampai tulang ekor) dan *proximo distal* (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh). Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan, dan lingkungan fisik lainnya. Dalam agama Islam menyarankan berbagai zat makanan yang bergizi penting dikonsumsi bagi tubuh manusia demi perkembangan serta pertumbuhan yang sehat.

---

<sup>36</sup>Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1997), Jilid 4, h. 290

Dengan demikian, anak akan lahir dan berkembang secara sehat, dan tumbuh dengan fostur tubuh yang sehat pula, serta mengalami perkembangan kecerdasan yang tinggi dari anak tersebut.

## 2. Perkembangan Kognitif

Kognitif sering diartikan sebagai kecenderungan atau berpikir kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, yang merupakan tingkah laku yang melibatkan orang memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, perkembangan kognitif sangat penting bagi pertumbuhan anak prasekolah (usia dini) dalam rangka untuk mencerdaskan anak untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai generasi mempunyai bakat dan semangat yang tinggi dalam aktivitas yang dilakukan.

Sementara itu, dalam literatur Islam banyak ditemukan tentang pembinaan dan pendidikan kognitif anak, sebagaimana yang telah diuraikan oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh dalam kitabnya "*Manhaj Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*" bahwa, mengarahkan bakat anak atau kecenderungan anak pada bidangnya merupakan proses pendidikan yang sangat tepat, dimana anak pun akan mempelajari apa yang mereka senangi dengan penuh semangat. Pengetahuan yang ia senangi akan jauh lebih berkesan dan meresap dibandingkan dengan mempelajari apa-apa yang tidak ia senangi.

## 3. Perkembangan Bahasa

Setiap anak tumbuh dan berkembang, seiring terciptanya bahasa mereka berkembang dan meningkat dengan kuantitas, keluasan, maupun kerumitannya. Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa

dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi. Anak-anak prasekolah dapat pula menggunakan bahasa dengan ungkapan, misalnya main kucing-kucingan, isyarat ekspresif, dan melalui bentuk seni misalnya menggambar. Ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya dengan orang lain

Dari sinilah fungsi pendidikan orang tua khususnya keluarga agar dalam bertutur kata dan melakukan percakapan dengan anaknya hendaknya selalu menjaga ucapan-ucapan yang bersifat kebohongan hal-hal yang tak pantas didengar oleh anak prasekolah. Di samping beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh keluarga, yaitu apa yang menjadi dasar kelangsungan komunikasi antara keluarga dengan anaknya agar tujuan komunikasi secara lisan dapat tercapai, yakni dengan dua cara: menghormati pembicaraan anak dan menunjukkan pengertian akan keterampilannya, kemudian memberikan nasehat atau perintah.<sup>37</sup> Dengan demikian, anak akan merasakan perhatian dan pujian dari orang tua atau orang lain, yang telah memberikan motivasi atau semangat terhadap persoalan yang dikemukakan oleh anak.

#### 4. Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan erat dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap anak akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Hal ini yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan dimana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sementara itu perlu pula diketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin keakraban dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas dengan

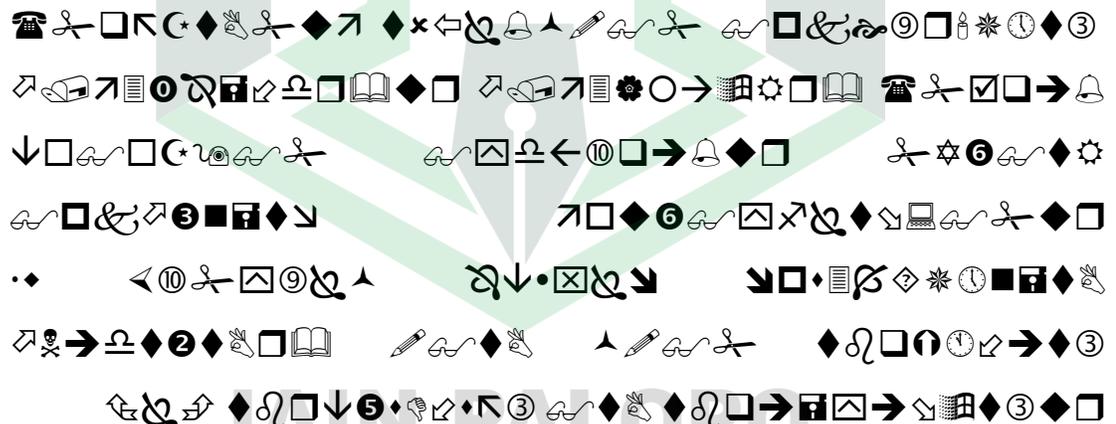
---

<sup>37</sup>Haim G. Ginott, h. 3

perkembangan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, dan sehat secara fisik dan mental.

Perkembangan keakraban anak untuk pengasuh pertamanya ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga. Keluarga sebagai pengasuh pertama yang berperan aktif dalam mengisi pendidikan secara Islami dimasa perkembangan emosional dan sosial anak prasekolah dengan tetap memperhatikan masalah sosial dan emosional yang sering muncul pada anak, seperti rasa cemas, takut, apatis, permusuhan, gelisah dan nafsu makan yang menurun dan sebagainya.

Oleh karena itu, dalam al-Qur'an Allah memberikan peringatan kepada orang beriman, pentingnya membina dan mendidik keluarga. Peringatan itu tercantum dalam Q.S. At – Tahriim /66 : 6



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>38</sup>

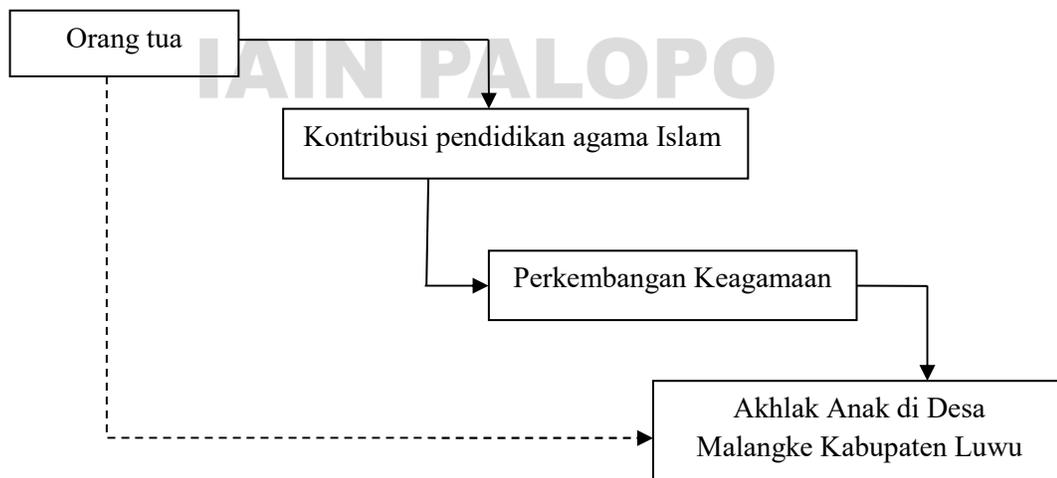
<sup>38</sup>Departemen Agama RI., h. 951.

Dari ayat tersebut diatas dapat memberikan gambaran bahwa, peringatan kepada orang-orang beriman untuk senantiasa menjaga, membina dan mendidik keluarganya, agar menjauhkan diri dari perbuatan yang telah dilarang oleh Allah agar terhindar dari siksaan api neraka.

#### **F. Kerangka Pikir**

Usia prasekolah merupakan masa yang terpenting bagi perkembangan anak selanjutnya. Penanaman nilai yang bernilai positif sangat diperlukan karena di masa itu anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan ketempalanan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi.

Masalah yang timbul pada seorang keluarga rumah tangga dalam pendidikan anak adalah kurangnya waktu untuk mencurahkan kasih sayang yang cukup karean berstatus sebagai karyawan atau pegawai negeri sipil serta minimnya pengetahuan tentang pola pembinaan anak yang disebabkan rendahnya tingkat pendidikan sang keluarga. Selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut



## BAB III METODE PENELITIAN

### ***A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, atau suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai atas menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui, dasar deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Pendekatan psikologi adalah pendekatan perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.<sup>2</sup>

Pendekatan biologis adalah pendekatan yang memusatkan pada tubuh terutama otak dan sistem saraf.<sup>3</sup>

Pendekatan religi, yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan dan metode.<sup>4</sup>

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat deskriptif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan dilapangan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, (Cet. XI; Jakrta: Rineka Cipta, 1998), h. 244.

<sup>2</sup>Wikipedia Bahas Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ahmad Sudrajat, 7 Januri 2009, wordpress.com

penulis melakukan penelitian langsung kelokasi penelitian, yaitu pada anak-anak yang ada di Desa Malangke, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara.

### **C. Sumber Data**

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui objek penelitian (pengamatan dan wawancara).
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk diolah kembali sebagai bahan penelitian.<sup>5</sup>

Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikannya menjadi 3 dengan huruf depan P singkatan dari bahasa Inggris, yaitu :

- a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan yang bergerak.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain. Dengan pengertiannya ini maka "*paper*" bukan

---

<sup>5</sup>Ahmad Sudrajat, 7 Januri 2009, wordpress.com

terbatas hanya pada kertas sebagaimana terjemahan dari kata “*paper*” dalam bahasa Inggris, tetapi dapat berwujud batu, tulang, daun lontar, dan sebagainya, yang cocok untuk penggunaan metode dokumentasi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlihat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.
2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak – pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.
3. Dokumentasi, yaitu pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain)

Dengan demikian teknik pengumpulan data tersebut dikembangkan melalui pencatatan yang diolah kedalam penelitian yang obyektif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan.

#### **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data di atas maka dalam pengolahan data ini penulis menggunakan tiga jenis pengolahan data yaitu:

- a. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
- c. Teknik komparatif, yakni metode penulisan dengan membandingkan antara satu persoalan dengan persoalan lainnya, memperhatikan hubungan, persamaan dan perbedaan lalu menarik kesimpulan.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada pihak tertentu dan setelah data diperoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk selanjutnya diklasifikasikan dalam bentuk kelompok sehingga data tersebut dapat terarah dan dijadikan fakta akurat.

Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang pendidikan agama Islam pada masa kanak-kanak terhadap perkembangan keagamaan masa remaja Desa Malangke, kemudian data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif, penulis berusaha untuk mengkuantifikasikan yang disajikan dalam bentuk persentase.

Dari kedua teknik analisis data tersebut yang digunakan oleh peneliti untuk memaparkan pokok pikiran untuk mencari jawaban penyelesaian dari masalah yang terjadi pada lokasi penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *A. Selayang Pandang Desa Malangke*

#### 1. Sejarah singkat Desa Malangke

Pada jaman dahulu sekitar 400 Tahun yang lalu, Malangke adalah Pusat kerajaan Luwu, yaitu tahun 1603 abad ke 13 yang bertahta raja luwu ke 16 yaitu Pati Pasaung beliau pewaris tahta kerajaan Patiware (Petta Matinroe) raja ke 15 sedangkan Pati Pasaung bergelar Raja Andi Abdullah sebagai raja ke 16, Misi beliau adalah mengembangkan atau menyebarkan ajaran agama islam kepada rakyatnya diseluruh daratan tanah luwu, sebagai orang yang pertama menganut ajaran agama islam yang dibawah oleh Datuk Sulaiman, terbukti dengan adanya hasil karya tulisan tangan kitab al-Quran (Kitab tersebut masih ada tersimpan sampai saat ini)<sup>1</sup>.

Sebelumnya itu pula terjadi peristiwa besar yang dalam sejarah “Pusing Riluwu” karena saudara datu Pati Raja juga memproklamirkan dirinya jadi Datu, maka terjadi dualisme kepemimpinan akibatnya terjadi dampak sosial pada masyarakat yaitu terjadi kelaparan (Kekurangan pangan yang cukup berkepanjangan) karena pemahaman pemangku adat pada saat itu apabila pemimpin tidak rukun dan damai maka pendapatan masyarakat tidak maksimal dan komplik tak kunjung selesai.

Setelah kepemimpinan sudah mengarah ketindakan anarkis maka aparat datu mengadakan musyawarah lintas, pemangku adat dan semua komponen rapat dan

---

<sup>1</sup>Dokumen Kepala Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

menghasilkan kata mufakat bahwa yang akan memimpin Luwu adalah orang yang dianggap cerdas, punya budi pekerti yang baik adalah “Baginda Andi Abdullah” sebagai raja Luwu yang ke 16, maka setelah itu hari demi hari kelaparan dan Kemiskinan beransur-ansur pulih.

Selama raja resmi memimpin yang ada dibenaknya ingin memperluas daratan kekuasaannya, karena kondisi wilayah kekuasaannya pada era itu hanya sedikit sekali daratannya yang ada hanya teluk dikelilingin hutan bakau, maka konon pada masa itu raja sholat hajat meminta kepada sang pencipta alam agar bilamana lautan bisa surut jadi Daratan maka cincing kesayangannya dari peninggalan nenek moyangnya akan jadi tumbalnya dan doanya terkabulkan, lautan sekitar itu beransur-ansur kering, maka ketika itu baginda membuang cincin tersebut kedaras laut sebagai rasa syukur kepada sang pencipta, maka ketika itu bertambahlah daratan wilayah kekuasaan raja Andi Abdullah seraya menyampaikan ke permaisurinya dan masyarakat luwu bahwa daratan ini “*Malangke*” artinya *Daratannya sudah luas dan pemegang tertinggi payung riluwu*<sup>2</sup>.

Pada saman penjajahan belanda terbentuklah pimpinan yang bergelar kepala dan pada saat itu Malangke dikepalai pertama kali oleh To Sinaukke, setelah lepas jabatannya, Kepala selanjutnya dipegang oleh Lambau dan setelah Negara Republik Indonesia merdeka, Malangke dikepalai oleh Dg. Manompo dan selanjutnya dipegang oleh To Jibu. Setelah pergerakan D.I.T.I Melawan siliwangi

---

<sup>2</sup>Dokumen Kepala Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

maka terbentuklah Desa Malangke yang pertama kali dipimpin oleh; Sirajuddin Yunus, Andi Mappahasbi, Dg. Mattutu, Andi Mappahasbi, Andi Baslan Opu Dg.Mappole, Andi Rahman, M.Nalis, M.Amir Mannukke, dan Sirajuddin Yunus.<sup>3</sup>

## 2. Kondisi Geografis

Desa Malangke secara geografis terletak dibagian timur Kecamatan Malangke, dan diapit beberapa desa. Desa Malangke memiliki luas 36,10 KM<sup>2</sup> terdiri dari 4 dusun antara lain :

- a. Dusun Malangke luas, = 8 KM<sup>2</sup>
- b. Dusun Babanakawali luas= 9 Km<sup>2</sup>
- c. Dusun Birue luas = 13 Km<sup>2</sup>
- d. Dusun Karya Baru luas = 6,10 Km<sup>2</sup>

Batas-batas Desa Malangke,

- a. Utara : Desa Tolada
- b. Selatan : Pince Puteh/Desa Tokke
- c. Timur : Desa Benteng/Desa Takkalala.
- d. Barat : Desa Pattimang/Desa Girikusuma.

## 3. Jumlah Penduduk

Adapun jumlah penduduk Desa Malangke hingga tahun 2014 tercatat 1767 jiwa dengan rincian laki-laki sebanyak 891 Jiwa dan perempuan sebanyak 876 Jiwa. Dari jumlah tersebut tercatat jumlah Kepala Keluarga (KK) = 410 yang mayoritas pekerjaannya bertani,

<sup>3</sup>Dokumen Kepala Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara

Adapun rincian dari tiap-tiap dusun yaitu :

- a. Dusun Malangke = 119 kk
- b. Dusun Babanakawali = 115 kk
- c. Dusun Karya Baru = 21 kk
- d. Dusun Birue = 135 kk, dan
- e. Jumlah kk miskin = 134 kk

Lebih jelasnya jumlah penduduk dan jumlah kk di Desa Malangke, perhatikan tabel berikut :

**T a b e l 1**  
**Jumlah penduduk Desa Malangke**

NO	Nama Dusun	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	5
1.	Malangke	264 Jiwa	278 Jiwa	542 Jiwa
2.	Babanakawali	243 Jiwa	235 Jiwa	478 Jiwa
3.	Karya Baru	43 Jiwa	44 Jiwa	87 Jiwa
4.	Birue	341 Jiwa	319 Jiwa	660 Jiwa
	<b>J u m l a h</b>	<b>891 Jiwa</b>	<b>876 Jiwa</b>	<b>1767 Jiwa</b>

Sumber : Data Primer Statistik Desa Malangke Olahan 2014

Adapun sarana ibadah di Desa Malangke dalam 4 dusun terdiri dari 1 mesjid dalam tiap-tiap dusunnya, untuk lebih jelasnya diuraikan dalam tabel berikut:

**T a b e l 2**  
**Sarana Ibadah Desa Malangke dirinci Per Dusun tahun 2014**

No	Nama Dusun	Sarana Ibadah		Jumlah
		Mesjid	Mushollah	
1.	Malangke	1	-	1
2.	Babana kawali	1	-	1
3.	Karya Baru	1	-	1
4.	Birue	1	-	1
Jumlah		4	-	4

Hasil pengamatan Penulis Tanggal, 07 Januari 2014

### **B. Gambaran Umum Pendidikan di Desa Malangke**

Pendidikan merupakan sarana material yang terakumulasi dalam bentuk wadah pendidikan seperti sekolah yang ada di dalamnya dilengkapi dengan berbagai perlengkapan belajar mengajar dan guru yang berkompoten dalam bidangnya masing-masing. Secara umum, pendidikan yang ada di desa Malangke melalui peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan adanya penyediaan anggaran dari pemerintah di bidang pendidikan. Berikut lembaga-lembaga pendidikan yang ada di desa Malangke hanya ada dua sekolah dasar yaitu :

1. SDN 130 Petta Malangke, tepatnya berada di dusun Malangke
2. SDN 222 Birue, tepatnya berada di dusun Birue

Selain pendidikan Formal, juga terdapat pendidikan Non formal seperti, pengajian-pengajian yang dilakukan diluar sekolah, misalnya di rumah warga dan

Lembaga-lembaga Non Formal yaitu ; bpd, lkmd, pnpm, kelompok tani, majelis ta'lim, dan remaja masjid.

### ***C. Gambaran Pendidikan Islam di Desa Malangke.***

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan dan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik sebagai ajaran pendidikan agama, yang diharapkan nanti dia akan memiliki kepribadian yang jauh dari sifat-sifat tercelah. Kebiasaan dan latihan mengamalkan ajaran agama membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik sebagai cerminan kepribadiannya.

Akan tetapi lain halnya yang penulis dapati di lapangan selama penulis mengadakan penelitian di desa Malangke, dimana pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua sangat kurang sekali, hal ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak-anak yang ada di desa Malangke khususnya. Salah satu penyebabnya karena kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama sehingga mereka tidak mampu mendidik anak-anak mereka secara benar. Bahkan mereka mewariskan kebiasaan yang buruk terhadap anak-anaknya, seperti memperlihatkan kepada anak-anaknya berbuat tidak sopan dan membuat keonaran di desa. Menurut salah satu warga tinggal di desa Malangke mengatakan bahwa kontribusi pendidikan agama Islam di desa Malangke masih sangat minim disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang agama, dan mereka selalu mencontoh orang tua mereka yang bahkan terkadang tidak melaksanakan shalat lima waktu. Untuk

mendidik anak-anak mereka dalam memahami agama sangat sukar apalagi memberikan contoh yang baik sebagai orang tua.<sup>4</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu tokoh masyarakat yang penulis wawancarai, Sitti Subaedah berpendapat bahwa pendidikan anak yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya di desa Malangke ini sangat jauh yang diharapkan oleh agama Islam, ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan orang tua terhadap agama, sehingga anak-anak mereka pun sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan.<sup>5</sup>

Sejalan dengan pendapat tadi, Rukkiyati mengatakan bahwa pembinaan agama dalam keluarga dikategorikan belum maksimal, sehingga tidak jarang dijumpai pemandangan yang sangat ironis, semua disebabkan karena dalam lingkungan keluarga hanya mencontohkan perilaku atau perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti kebanyakan orang tua ikut-ikutan bergaya seperti remaja.<sup>6</sup>

Melihat kenyataan yang ada saat ini di desa Malangke, tentunya sebagai orang tua sudah sepatutnya memberikan pemahaman agama kepada anak untuk membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Akan tetapi hal ini sulit untuk dilakukan karena orang tua mereka sendiri pun banyak yang belum paham tentang pendidikan agama Islam, tentang syariat dan hukum-hukum dalam ajaran agama Islam. Sungguh sangat ironis apabila melarang anak untuk melakukan

---

<sup>4</sup>Sarinah, Ibu rumah Tangga, *Wawancara.*, tanggal, 10 Januari 2014.

<sup>5</sup>Sitti Subaedah, Pemangku adat Desa Malangke, *wawancara.*, tanggal 11 Januari 2014

<sup>6</sup>Rukkiyati, Ibu rumah Tangga, *Wawancara.*, tanggal, 12 Januari 2014.

keburukan sementara di lain pihak orang tua tidak dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak mereka sendiri. Padahal sebagai orang tua bertugas untuk mengisi hati mereka, mendidik dengan budi pekerti dan memberikan pemahaman agama agar anak dapat menjadi generasi penerus yang kelak taat dan merasa butuh terhadap agama, bukan generasi yang cuek terhadap agama apalagi tidak kenal dengan ajaran agamanya.

Oleh karena itu, penanaman nilai agama akan berhasil bila dimulai dari lingkungan keluarga. Pembinaan dalam lingkungan keluarga adalah orang tua sendiri. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bertugas sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin dalam keluarga, ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.

Berdasarkan penelitian inilah penulis menyimpulkan bahwa kontribusi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di desa Malangke ini masih sangat minim dan jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap agama dan tidak adanya sarana-sarana di Desa yang bisa membantu orang tua dalam mendidik anak-anak mereka seperti sekolah taman kanak-kanak dan play group di Desa. Oleh karena itu seharusnya orang tualah yang hendaknya diberikan pencerahan terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka dapat terhindar dari perbuatan yang jauh dari ajaran agama Islam.

#### ***D. Analisis Kontribusi Pendidikan Islam pada Masa Kanak-Kanak di Desa Malangke.***

Pada dasarnya tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan. Meskipun prinsip pendidikan tersebut dijalankan berdasarkan aturan yang telah ada yang diberikan kepada anak didik, tetapi terkadang akan melahirkan problema dan dampak pada diri anak. Hal itu sangat jelas pada diri mereka melalui responnya pada tingkah laku dan perbuatannya sehari-hari.

Agama bagi manusia adalah sesuatu yang fitrah. Karena itu, keberadaannya sangat penting dan dibutuhkan. Hidup bersendikan agama akan membawa manusia pada kehidupan yang teratur dan benar. Peraturan dalam agama merupakan pola hidup yang diturunkan sang Khalik bagi hamba-Nya agar mereka dapat menjalani hidup dengan tenang.

Nilai-nilai agama yang diberikan melalui penanaman ajaran agama tidak hanya membekali anak dengan intelektual saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan beragama saja akan tetapi ini menyangkut masalah keseluruhan pribadi anak. Mulai dari latihan-latihan yang diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam, baik yang menyangkut masalah hubungan dengan Tuhan, manusia maupun dengan lingkungan.

Melihat uraian pada gambaran pendidikan Islam pada masa kanak - kanak di desa Malangke di atas, terlihat bahwa kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak di desa Malangke sangatlah kurang disebabkan karena tidak adanya sarana dan

prasarana pendidikan anak di usia dini di desa Malangke, hanya orang tua yang berperan tunggal dalam mendidik anak-anak mereka.

Agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah agama penyempurnah atas agama-agama sebelumnya. Rasulullah adalah sesempurnahnya contoh akhlak. Desa Malangke dengan penduduknya yang mayoritas Islam, seharusnya bisa melahirkan generasi-generasi muda penerus yang islami, lahir dengan jiwa dan semangat akhlak Rasulullah saw. Buruknya akhlak pada usia kanak-kanak adalah bukti nyata bahwa Islam tidak mampu memberikan kontribusinya terhadap perkembangan usia kanak-kanak di desa Malangke. Bukan tanpa sebab desa Malangke melahirkan generasi penerus baru dengan tanpa akhlak yang baik, namun Islam sebagai agama mayoritas tidak bisa ditempatkan pada posisi yang salah.

Islam adalah aturan dari Allah swt maka sudah sepantasnyalah pendidikan Islam ditempatkan pada prioritas utama. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa kurangnya kontribusi pendidikan Islam pada masa kanak-kanak di desa Malangke bukan disebabkan oleh pendidikan Islam itu sendiri. Minimnya paham generasi tua terhadap ilmu agama terkhususnya terhadap Islam menjadi titik berat permasalahan akhlak usia kanak-kanak di desa Malangke. Berbicara mengenai akhlak maka arahnya adalah agama. Buruknya akhlak mengindikasikan akan kurangnya kontribusi pendidikan agama utamanya agama Islam sebagai agama mayoritas desa Malangke.

Uraian penulis di atas bukan tanpa kendala, dalam hal pendidikan agama kepada anak tentunya tidak ada yang berjalan dengan sepenuhnya mulus, tetapi menemui banyak hambatan dan rintangan. Di dalam sebuah keluarga, peranan

seorang ibu yang sangat dibutuhkan, karena keluarga yang kurang kondusif dalam interaksinya akan sangat berpengaruh terhadap setiap anggota keluarganya. Pada saat membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu, justru frekuensi kegiatan orang tua di luar rumah lebih banyak dari pada fungsi sebagai ibu rumah tangga. Ayah yang diharapkan bisa memberikan rasa aman untuk keluarga, justru lebih banyak tinggal di luar rumah dan sibuk dengan pekerjaannya. Keluarga yang demikian akan sangat memicu pada terjadinya disharmoni dan keretakan dalam komunikasinya. Akibat kesibukan dari orang tua dalam mencari tambahan nafkah, waktunya untuk keluarga akan berkurang, serta perhatiannya pada anak-anaknya akan terabaikan. Hal ini akan menjadikan anak-anak mereka kurang perhatian dan kasih sayang dari orangtua, selalu merasa tidak aman, dan merasa kehilangan tempat berpijak atau tempat berlindung yang akhirnya nanti mereka lebih suka bergentayangan di luar lingkungan keluarganya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masniar warga desa Malangke mengatakan bahwa kendala yang ditemui oleh orang tua adalah yang pertama karena lingkungan teman sebaya anak. Pergaulan anak yang sehari-hari yang membawa anak untuk terlibat ikut dengan tingkah laku teman bermain anak, kemudian yang kedua orang tua sendiri kurang memahami masalah agama. Selanjutnya kurangnya sarana-sarana positif sehingga anak tidak dapat menyalurkan atau menghabiskan waktu untuk berbuat kebaikan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Masniar, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Tanggal 13 Januari 2014.

Menurut pengamatan Sari Ayu salah satu guru di SMP negeri 2 Pattimang berpendapat bahwa kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam khususnya di desa Malangke adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemahaman ajaran agama Islam itu sendiri utamanya bagi orang tua masih banyak yang tidak mengamalkan ajaran Islam di dalam kehidupannya sendiri maupun kepada anak-anaknya.<sup>8</sup>

Dan tatkalah pentingnya lagi menurut Ratna warga desa Malangke mengungkapkan bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya andil pemerintah dalam mempersiapkan fasilitas pendidikan bagi anak-anak di usia dini. Anak-anak akan sulit untuk diberikan pencerahan manakalah tidak dididik sejak dini, dan orang tua kurang memperhatikan anak mereka, mereka lebih cenderung di kebun sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga anak juga merasa bebas untuk melakukan sesuatu sekehendak hati mereka, karena tidak ada larangan dan perhatian dari orang tua.<sup>9</sup>

Anak merupakan dambaan setiap orang tua, kehadirannya sangat dinantikan setiap keluarga sebagai penerus keturunannya. Banyak proses yang diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya, sejak lahir sampai dia dewasa. Satu langkah saja keliru dalam melalui proses tersebut maka akan berakibat fatal bagi kebahagiaan dan keberhasilan anak baik di dunia maupun di akhirat. Anak adalah amanah yang harus

---

<sup>8</sup>Sari Ayu, Guru SMP Neg. 2 Pattimang, *wawancara*. Tanggal 14 Januari 2014.

<sup>9</sup> Ratna, Sekertaris BPD Desa Malangke, *Wawancara*, Tanggal 15 Januari 2014

dijaga. Dengan kata lain anak dititipkan di tengah keluarganya selama beberapa waktu baik lama maupun sebentar. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis dipengaruhi oleh perilaku orang tua dalam mendidik anak.

Melalui wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah yang pertama karena lingkungan teman sebaya anak, kurangnya perhatian orang tua, komunikasi antara anak dan orang tua kurang lancar.

Pendidikan dalam keluarga umumnya dilakukan dengan melalui proses keteladanan (pemberian contoh). Hal ini disebabkan karena pendidikan dalam keluarga itu bersifat langsung yaitu dalam pergaulan antara orang tua sebagai pendidik dengan anak sebagai terdidik.

Sehubungan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak, maka orang tua harus mampu jadi teladan terutama dalam pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak bukanlah berfikir secara logis, akan tetapi anak akan banyak meniru dari apa yang ia lihat.

Mengingat begitu pentingnya peranan ibu dalam pendidikan anak di dalam keluarga sebagaimana tersebut di atas maka seorang ibu harus mampu melaksanakan (mengamalkan) ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Oleh karena itu perlu adanya suatu pembinaan agama Islam bagi ibu rumah tangga agar dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Melihat realitas yang ada mengenai keadaan yang terjadi di desa Malangke, Upaya yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak-anak agar mereka dapat membentengi diri untuk berbuat sesuatu yang dapat merugikan diri sendiri.

Hasriani, berpendapat bahwa solusi yang harus dilakukan adalah dengan melestarikan sekolah agama, mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan anak di usia dini di desa Malangke, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif seperti mengaktifkan pengajian rutin oleh anak-anak, agar anak dapat terkesan dan pada akhirnya cinta kepada agama mereka<sup>10</sup>

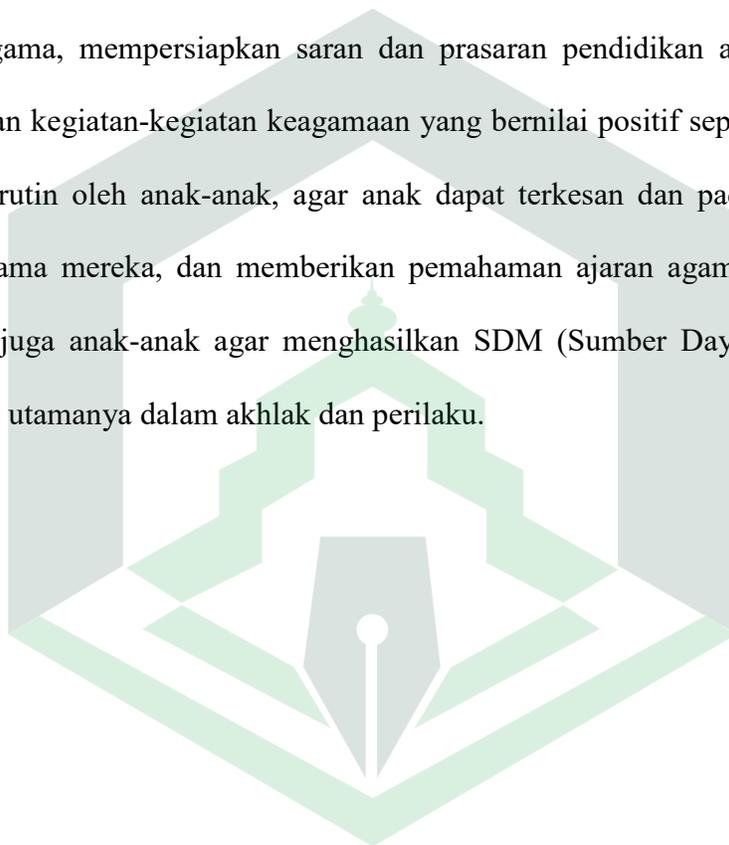
Menurut salah seorang guru yang tinggal di Desa Malangke mengatakan bahwa secara biologis antara ibu dan anak terdapat hubungan langsung dan sangat erat. Oleh karena itu seorang ibu rumah tangga muslim harus mampu dan siap selalu di rumah untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya agar kelak dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan bertakwa kepada Allah swt., maka solusi yang harus dilakukan dalam menghadapi kendala dalam pendidikan agama Islam adalah kehadiran orang tua dalam rumah selalu ada agar bisa membina anak-anaknya menjadi manusia yang hidup dengan norma-norma agama, dan anak-anak tidak berkeliaran bermain dengan teman sebaya mereka serta meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya ajaran Islam baik kepada orang tua juga anak-anak agar

---

<sup>10</sup>Hasriani, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2014

menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas pula, utamanya dalam akhlak dan perilaku.<sup>11</sup>

Melalui wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa solusi untuk menghindari kendala dalam pendidikan agama Islam adalah dengan melestarikan sekolah agama, mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan anak di usia dini, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif seperti mengaktifkan pengajian rutin oleh anak-anak, agar anak dapat terkesan dan pada akhirnya cinta kepada agama mereka, dan memberikan pemahaman ajaran agama Islam terhadap orang tua juga anak-anak agar menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas utamanya dalam akhlak dan perilaku.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>11</sup>Mutiara, Guru SDN 130 Petta Malangke, *wawancara*, Tanggal 17 Januari 2014.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan mengacuh pada kajian teoritis serta pembahasan hasil penelitian, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan:

1. Kontribusi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh orang tua kepada anak di desa Malangke ini masih jauh dari nilai-nilai agama. Hal ini disebabkan pemahaman orang tua terhadap agama masih minim, adanya pengaruh pergaulan anak-anak, dan tidak adanya sarana dan prasarana pembentukan ahlak terhadap anak di usia dini seperti paud. Oleh karena itu seharusnya orang tualah yang hendaknya diberikan pencerahan terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh yang lebih baik kepada anak-anak mereka agar anak-anak mereka dapat terhindar dari perbuatan yang jauh dari ajaran agama.

2. Kendala yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam adalah yang pertama karena lingkungan teman sebaya anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pemahaman ajaran agama Islam itu sendiri, kurangnya andil pemerintah dalam mempersiapkan sarana dan prasaran pendidikan anak di usia dini, karena kesibukan orang tua mencari nafkah maka komunikasi antara anak dan orang tua kurang lancar. Dan solusi untuk menghindari kendala dalam pendidikan agama Islam adalah dengan melestarikan sekolah agama, menyediakan sarana dan prasarana pendidikan anak di usia dini, mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernilai positif, serta membuat wadah tempat pengajian bagi anak, dan memberikan pemahaman ajaran agama Islam terhadap orang tua melalui pengajian majelis ta'lim, juga anak-anak

agar menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas utamanya dalam akhlak dan perilaku.

### **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang dapat penulis utarakan lewat karya tulis ini dengan melihat kondisi dan kenyataan yang ada di kehidupan masyarakat Desa Malangke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara ;

1. Kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat hendaknya memperhatikan dan memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, agar anak-anak, remaja, dan generasi muda nantinya dapat menjadi penganut agama Islam yang taat, Islam yang bukan hanya sebagai identitas belaka tetapi juga terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

2. Kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama agar menyediakan sarana dan prasarana terhadap pendidikan pada anak usia dini, seperti membentuk taman pendidikan al-Qur'an (TPA), dan paud dan semacamnya yang dapat membantu orang tua mendidik anak-anak mereka.

3. Kepada masyarakat setempat, dan orang tua disarankan agar lebih memperhatikan putra-putrinya, menanamkan kesadaran dan memberi contoh yang baik, agar anak-anak juga dapat termotivasi untuk berbuat sesuatu yang lebih positif lagi dalam menciptakan generasi muda yang beragama dan berkarakter seperti yang diharapkan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, at-Tarbiyah al-Islamyah, Diterjemahkan H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry Lis dengan Judul "Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam " Cet. IV ; Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Al-Gazali, Imam, Mau'izah al-Mukminin Min Ihya" al Ulumul al-Din, Bandung: CV. Diponegoro, 1975.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrasati wal Mujtama, diterjemahkan oleh Muhammad Ali al-Qut, Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, Bandung : CV. Diponegoro, 1988.
- Chomari, Nurul, Ayah Cium Aku Sekali Saja, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Iltizam, 2009.
- Departemen Agama RI., al – Qur'an dan Terjemahnya, Cet.II; CV. Asy Syifa : Semarang, 2005
- Dewan Utama Al-Azhar (Mesir), Ajaran Islam Tentang Perawatan Anak, Ed. Terjemahan, Cet. X; Bandung: Al-Bayan, 1996.
- Gazalba, Sidi, Sistematika Filsafat, Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang 1978.
- Ginott, Gaim G., Memesrakan Hubungan Anda dan Anak – anak Cet. IV; Jakarta : PT. Gramedia, 1984.
- Hafizh, Muh. Nur Abd., Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Cet. III; Bandung: Al Bayan, 1998.
- [http// media. Isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.html](http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Masyarakat/NilaiKemanusiaan.html). 13 Mei 2012.
- Ilyas, Asnelly, Mendambakan Anak Shaleh, Cet. III; Bandung : Al Bayan, 1996.
- Langgulung, Hasan, Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.

- Ma'arif, Syafi'i, Islam dan Pengembangan Ilmu, Cet. II; Yogyakarta: Surya Sarana Utama Divisi Gravika, 2003.
- Margono, S., Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003. Marimba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan, Cet. VIII; Bandung : Al- Ma'arif, 1989.
- Mashahiri, Husain, Pintar Mendidik Anak, Cet. I; Jakarta : Letera, 1999.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Cet. III; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, Noeng, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Sutu Teori Pendidikan, Cet. II; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Patmonodewo, Soemiarti, Pendidikan Anak Prasekolah, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Ramayulis, dkk., Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia 1990.
- Sanusi, Abu Fuad Firdaus Ahmad, Pedoman Pendidikan Islam, Sejak Anak dalam Kandungan Hingga Dewasa, Cet. I; Jakarta: Pustaka Abu Hurairah, 2005.
- Shihab, Muh. Quraish, Lentera Hati, Cet. XII; Bandung: Mizan, 1998.
- Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan, Cet. IV; Bandung : Alfabeta, 2008.
- Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan, Cet. IV; Bandung : Alfabeta, 2008.
- Surahmat, Winarno, Dasar dan Teknik Research, Cet. V; Bandung: Tarsino, 1972.
- Thaha, Chabib, Kapita Selektta Pendidikan Islam, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Bandung : Pustak Setia Bandung, 1998.

W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 2006.

Muhammad Bin Abdullah Assahim, Min Akhaina Fit Tarbiyah Auladana, Cet. I; Yogyakarta : Media Hidayah, 2002.

Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu al-Mughirah bin Bardazbah Bukari al-Ja'fiy, Sahih Muslim, (Bairut : Dar al-Fikri, 1981), Jilid 3, h.616.

Imam Abi 'Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Ibnu al-Mughirah bin Bardazbah Bukari al Ja'fiy, Sahih Muslim, (Bairut : Dar al-Fikri, 1981), Jilid 5, h. 152.

Suruin, Ilmu Jiwa Agama, (Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)



**IAIN PALOPO**